

**PERBANDINGAN PEMIKIRAN PAULO FREIRE DENGAN  
KI HAJAR DEWANTARA TENTANG KONSEP PENDIDIKAN  
HUMANISTIK SERTA RELEVANSI TERHADAP  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk  
Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

**Disusun Oleh:**

**Nurul Huda**

NIM. 07410233

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2014**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Huda

NIM : 07410233

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

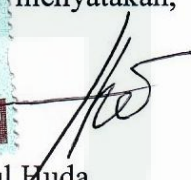
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 18 Agustus 2014



menyatakan,

  
Nurul Huda  
NIM: 07410233



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-06-01/RO

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Nurul Huda  
Lamp : 3 (Tiga) Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nurul Huda  
NIM : 07410233  
Judul Skripsi : Perbandingan Pemikiran Paulo Freire Dengan Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Humanistik Serta Relevansi Terhadap Pendidikan Agama Islam

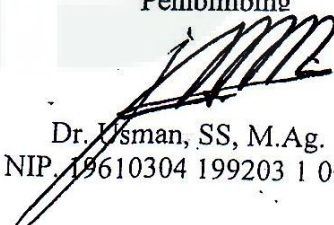
sudah dapat diajukan kepada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 18 Agustus 2014

Pembimbing

  
Dr. Usman, SS, M.Ag.  
NIP. 19610304 199203 1 001



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/163/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PERBANDINGAN PEMIKIRAN PAULO FREIRE DENGAN KI HAJAR DEWANTARA  
TENTANG KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK  
SERTA RELEVANSI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nurul Huda  
NIM : 07410233

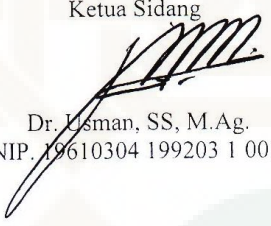
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 26 Agustus 2014

Nilai Munaqasyah : A-

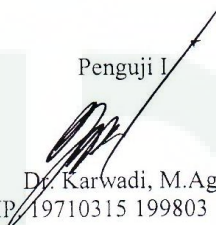
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

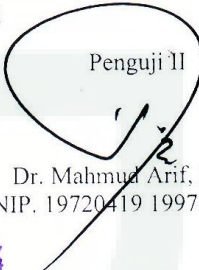
Ketua Sidang

  
Dr. Usman, SS, M.Ag.  
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I

  
Dr. Karwadi, M.Ag.  
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji II


  
Dr. Mahmud Arif, M.Ag.  
NIP. 19720419 199703 1 003

Yogyakarta, 24 OCT 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



  
Dr. H. Hamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

### SYAHADAT PEMBEBASAN:

*“Barang siapa ingin merendahkan orang lain, berarti dia ingin menjadi Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah”*

*“Barang siapa yang ingin menjadi tiran, berarti dia ingin menjadi Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah”*

*“Seorang yang menindas rakyatnya, berarti dia ingin menjadi Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah”*

*“Kita menghargai sesama, siapapun dia, dari mana asalnya asal menjadi saudara atas sesama”.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> . Modul PKL (Pelatihan Kader Lanjut) PMII Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta “Resolusi Kepemimpinan Nasional”, ( Yogyakarta, Lingkar Media, 2013), Hal. 40

**PERSEMBAHAN**

**Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada:**

*Almamater Tercinta*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ a	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta'* Marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>



(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā</i>
----------------	---------	-------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

َ	Ditulis	A
ِ	Ditulis	I
ُ	Ditulis	U

#### V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسي	Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati	Ditulis	Ī

	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروود	Ditulis	<i>Furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفرود	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ  
لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, semoga shalawat serta salam tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mengikuti jejaknya. Rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Karena dengan rahmat-Nya skripsi ini dapat penulis selesaikan, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dapat teratasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah berkenan mengizinkan dan mengesahkan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Radino. M.Ag. selaku pembimbing skripsi ini atas kesedian dan keikhlasannya telah meluangkan waktu untuk membantu, membimbing serta mengarahkan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

4. Bapak Dr. Usman, SS., M.Ag. selaku penasihat akademik terimakasih atas keikhlasannya membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan memberikan pelayanan akademik bagi penulis.
6. Bapak alm Ali Wafa dan Ibu Masti adalah kedua orang tua dari penulis yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik penulis, semoga Allah SWT senantiasa memberikan umur panjang dan sehat wal afiat.
7. Terima kasih kami sampaikan kepada mbak Kholifatul Sa'diah, mas Hosnaniyatul Ja'far, Mbak Quratul Aini, mas Edi Susanto, adik Puput, Rio, Elika Tania, Faris. Siti Nurjamila, Linda Harisul Islam, Olivia Afkarina serta Lailatul Musdalifah yang telah merikan dukungan motivasi dan doa, semoga Allah SWT senantiasa memberikan umur panjang dan sehat wal afiat.
8. Terima kasih pula kami sampaikan kepada Sahabat-sahabat Korp "KOMUNIST 07" dan lintas Korp "GRAMSC 07" PMII Komsariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Adi Gen Sejagat, Bangkit, Kholid, Imam, Faturrahman, Fatollah, Khirzul Alim) yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk kedewasaan kami.
9. Terima kasih juga kepada PMII Rayon Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, PMII Komisariat UIN Sunan Kalijaga dan PMII Cabang D.I.Y, kelompok CIPAYUNG Plus (PMII, GMNI, HMI, GMKI, PMKRI, IMM, KAMMI) yang telah mengantarkan kami menjadi manusia yang *Ulil Albab*.

10. Terima kasih pula kepada DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) UIN Sunan Kalijaga, FBD (Forum BEM Se-D.I.Y), KTT-MI (Konfrensi Tingkat Tinggi Mahasiswa Indonesia), BEM-PTAI, BEM-PTNU, BEMNAS, BEMNUS yang telah memberikan wacana baru tentang NKRI.
11. Terima kasih pula kepada sahabat-sahabat Lingkaran Mahasiswa Genggong Raya (LIMAGOYA), Forum Komunitas Mahasiswa Bondowoso Yogyakarta , (FKMBY), Forum Komunitas Mahasiswa Bondowoso Indonesia (FKMBI).

Dengan segenap kerendahan hati penulis haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala proses yang telah didealektikakan. Demikian pula segenap pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Allah memberikan pahala dan balasan.

Akhirnya, kebenaran hanyalah milik Allah, Penyusun pun sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan demi terciptanya pribadi yang lebih baik di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung bagi kita semua sebagai generasi sekarang dan juga bagi generasi yang akan datang. *Aaamiin.*

Yogyakarta, 17 Agustus 2014

Penyusun

NURUL HUDA  
NIM. 07410233

## ABSTRAK

Nurul Huda Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan humanistik dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam melalui nilai-nilai yang dikembangkan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis, dengan menggunakan metode dokumentasi, serta dianalisis secara kritis-komparatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, perbedaan dan persamaan keduanya, serta seberapa jauh pendidikan humanistik memiliki relevansi dengan pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan, adanya beberapa persamaan dan perbedaan antara pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Adapun persamaan dapat dilihat dari pandangan mereka tentang konsep manusia dan pendidikan, meliputi: 1. Pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia, yakni manusia memiliki kemampuan atau potensi dalam dirinya untuk berkembang. 2. Humanisasi pendidikan, yakni menjadikan pendidikan sebagai media pembentukan manusia seutuhnya, dan pembebasan sebagai tujuan pendidikan. 3. Sama-sama memandang pendidik sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberi arahan atau tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik. 4. Memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya.

Sedangkan perbedaan pemikiran pendidikan humanistik kedua tokoh tersebut tidaklah banyak, adapun hasil analisis mengenai perbedaannya meliputi: 1. Pendidikan Freire ingin mengkonstruksi pendidikan sebagai media untuk keluar dari belenggu penindasan. Sedangkan Ki Hadjar Dewantara, lebih mengutamakan nilai luhur, kebudayaan atau budi pekerti, yang nantinya akan tercipta rasa kasih sayang atau saling menghormati sesama dalam diri individu. 2. Dalam Metode yang digunakan, Freire dengan metode hadap masalahnya, yang mengembangkan peserta didik untuk berfikir lebih kritis dalam menghadapi masalah dan memecahkan masalah. Sedangkan Ki Hadjar menggunakan Metode Among yang bersifat menuntun atau membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara utuh.

Beberapa nilai yang menjadi titik tekan dari pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara yang bisa dihubungkan ke dalam pendidikan Islam yaitu: *Pertama* nilai-nilai kemanusiaan, yaitu bahwa manusia sebenarnya mempunyai potensi untuk berkembang dan berubah. *Kedua*, nilai persamaan atau kesetaraan, yakni proses pendidikan seharusnya memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pendidikan. *Ketiga*, ketiganya menginginkan peserta didik dapat aktif berpartisipasi atau ikut andil dalam berjalannya proses belajar mengajar.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	xii
HALAMAN ABSTRAK.....	xv
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan .....	27
BAB II : BIOGRAFI SERTA PEMIKIRAN FAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA .....	28
A. BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PAULO FREIRE.....	28
1. Riwayat Hidup Paulo Freire .....	28
2. Pemikiran Paulo Freire Tentang Pendidikan .....	31
3. Manusia Dalam Pandangan Humanistik Paulo Freire .....	35
4. Guru Menurut Paulo Freire .....	40
5. Siswa Menurut Paulo Freire .....	41
6. Tujuan Pendidikan Paulo Freire .....	46
7. Metode Pendidikan Paulo Freire .....	49
B. BIOGRAFI DAN PEMIIRAN KI HADJAR DEWANTARA .	52
1. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara .....	52
2. Manusia Menurut Ki Hadjar Dewantara .....	63
3. Guru Menurut Ki Hadjar Dewantara .....	66
4. Siswa Menurut Ki Hadjar Dewantara .....	69



5. Tujuan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara .....	69
6. Metode Pendidikan Ki Hadjar Dewantara .....	73
<b>BAB III : PERBANDINGAN SERTA RELEVANSI PEMIKIRAN HUMANISTIK PAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>77</b>
A. Perbandingan Pemikiran Humanistik Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara. ....	77
B. Pendidikan Dalam Islam .....	78
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	80
2. Manusia Menurut Pendidikan Islam.....	84
3. Pendidik Menurut Pendidikan Islam .....	85
4. Anak Didik Menurut Pendidikan Islam.....	87
5. Tujuan Pendidikan Islam .....	88
6. Metode Pendidikan Islam.....	91
C. Relevansi Konsep Pendidikan Humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara Terhadap Pendidikan Agama Islam ....	92
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Sarana-Saran .....	98
C. Kata Penutup .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>

## ABSTRAK

Nurul Huda memperbandingkan pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan humanistik dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam melalui nilai-nilai yang dikembangkan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis, dengan menggunakan metode dokumentasi, serta dianalisis secara kritis-komparatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, perbedaan dan persamaan keduanya, serta seberapa jauh pendidikan humanistik memiliki relevansi dengan pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan, adanya beberapa persamaan dan perbedaan antara pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara. Adapun persamaan dapat dilihat dari pandangan mereka tentang konsep manusia dan pendidikan, meliputi: 1. Pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia, yakni manusia memiliki kemampuan atau potensi dalam dirinya untuk berkembang. 2. Humanisasi pendidikan, yakni menjadikan pendidikan sebagai media pembentukan manusia seutuhnya, dan pembebasan sebagai tujuan pendidikan. 3. Sama-sama memandang pendidik sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberi arahan atau tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik. 4. Memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya.

Sedangkan perbedaan pemikiran pendidikan humanistik kedua tokoh tersebut tidaklah banyak, adapun hasil analisis mengenai perbedaannya meliputi: 1. Pendidikan Freire ingin mengkonstruksi pendidikan sebagai media untuk keluar dari belenggu penindasan. Sedangkan Ki Hadjar Dewantara, lebih mengutamakan nilai luhur, kebudayaan atau budi pekerti, yang nantinya akan tercipta rasa kasih sayang atau saling menghormati sesama dalam diri individu. 2. Dalam Metode yang digunakan, Freire dengan Metode hadap masalahnya, yang mengembangkan peserta didik untuk berfikir lebih kritis dalam menghadapi masalah dan memecahkan masalah. Sedangkan Ki Hadjar menggunakan Metode Among yang bersifat menuntun atau membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara utuh.

Beberapa nilai yang menjadi titik tekan dari pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara yang bisa dihubungkan ke dalam pendidikan Islam yaitu: *Pertama* nilai-nilai kemanusiaan, yaitu bahwa manusia sebenarnya mempunyai potensi untuk berkembang dan berubah. *Kedua*, nilai persamaan atau kesetaraan, yakni proses pendidikan seharusnya memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pendidikan. *Ketiga*, ketiganya menginginkan peserta didik dapat aktif berpartisipasi atau ikut andil dalam berjalannya proses belajarmengajar.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Disinilah letak afinitas dari pedagogik, yaitu membebaskan manusia secara komprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat diluar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus; *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa depan. *Kedua*, mentransfer atau memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.<sup>1</sup>

Azyumardi Azra yang menciptakan konsep pendidikan kritis, menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (latihan fisik, mental dan moral). Dengan demikian, individu-individu diharapkan dengan pendidikan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang sempurna

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Maarif, 1980), hal. 92.

dan terpilih sebagai khalifah-Nya di bumi sebagaimana dalam ajaran Islam, dan menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.

Pendidikan kritis pada dasarnya mempresentasikan terhadap gugatan dunia pendidikan yang dinilai telah gagal melahirkan peserta didik yang kompeten, baik dari segi keilmuan, keahlian, ketrampilan yang berorientasi pada kehidupan individualnya maupun dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas. Akibatnya, bisa dipahami, apabila sekolah atau universitas gagal membawa peserta didik untuk “mengalami demokrasi”.<sup>2</sup>

Menurut George F. Kneller, pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.<sup>3</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2000) hal. 159.

<sup>3</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 20.

<sup>4</sup> UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 3.

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimiliki agar tetap *survive* dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi.<sup>5</sup>

*Education as sosial funcional* menekankan bahwa pendidikan sebagai alat untuk memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa. Pendidikan seringkali juga digunakan sebagai alat hegemoni kekuasaan dan alat untuk melestarikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Sementara itu pengaruh dunia industri terhadap dunia pendidikan adalah penyamaan antara proses pendidikan dan proses produksi dengan pola *input-proses-output*. Murid diibaratkan sebagai *raw input*, sementara komponen pendidikan yang lain seperti guru, kurikulum dan fasilitas pendidikan diibaratkan sebagai komponen proses produksi dalam suatu pabrik. Model paradigma seperti ini memandang manusia secara parsial, yaitu sebagai makhluk jasmani dengan kebutuhan materiil yang sangat dominan dan tentu saja kurang memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi dan paling sempurna, terutama dilihat dari dimensi spiritualitasnya.

---

<sup>5</sup> Khilmi Arif, *Humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Islam; Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan*, (<http://www.PendidikanNetwork.co.id>, diakses 27 Maret 2009).

Dampak dari pendidikan yang terlalu *material oriented* ini dapat berakibat pada pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh humanisme.<sup>6</sup>

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak lepas dari individu lainnya. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam dan lingkungan, interaksi dengan sesama, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu sengaja maupun tidak disengaja.

Tuhan menunjuk manusia sebagai pemimpin (*kholifah*) di bumi. Ia telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan spiritual, intelektual, serta kebebasan, baik dalam kebebasan berfikir atau bertindak. Akan tetapi kebebasan di sini dibatasi oleh nilai atau norma. Sebab dengan potensinya manusia dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan mana yang buruk menurut nilai tatanan dan norma. Oleh karena itu, potensi manusia harus dibimbing dan dikembangkan lewat pendidikan agar tidak mengarah ke arah negatif. Sebagaimana kekerasan yang belakangan terus muncul mewarnai perjalanan republik ini.

Sedangkan humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (*transendent*) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Humanisme dalam pendidikan Islam

---

<sup>6</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. viii.

adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan, serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Di sinilah urgensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).<sup>7</sup>

Melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi, para pemikir pendidikan berusaha menggagas pemikiran tentang pendidikan bagi harkat dan martabat kemanusiaan. Diantaranya yaitu Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara, mereka adalah tokoh yang menyuarakan dan memperjuangkan semangat tersebut dalam dunia pendidikan. Hakikat utama yang diperjuangkan Paulo Freire dalam pendidikan adalah membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Kunci pokoknya adalah konsientisasi atau pembangkitan kesadaran kritis.<sup>8</sup> Seperti halnya pendidikan yang diusung oleh Freire yaitu pendidikan kaum tertindas, dijalankan dengan kemurah-hatian otentik, kedermawanan humanis (bukan humanitarian), menampilkan diri sebagai pendidikan manusia.<sup>9</sup>

Bagi Freire, anak didik adalah makhluk bebas yang memiliki alamnya sendiri sehingga mereka tidak seharusnya diperlakukan seperti robot atau mainan yang bisa dipergunakan secara manipulatif. Anak-anak didik adalah makhluk yang memiliki nasib dan masa depan pendidikan masing-masing sehingga peran seorang pendidik dalam pendidikan adalah mengarahkan mereka sesuai dengan

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hlm. 135.

<sup>8</sup> Moh Yamin, "*Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 161.

<sup>9</sup> Paulo Freire, Ivan Illich dkk. *Menggugat Pendidikan; Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 44.



potensi dan bakat yang dimilikinya. Dengan kata lain, anak didik adalah makhluk yang dilahirkan sebagai sosok-sosok dengan kebebasan dan kemerdekaan untuk mewujudkan eksistensi dirinya secara terbuka dan mandiri. Mereka mengaktualisasikan segala potensi dan bakatnya dengan mandiri dan terbuka pula.<sup>10</sup>

Berbeda dengan Ki Hadjar Dewantara yang mengusung pendidikan nasional, dengan konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang dikutip Mohammad Yamin dalam sebuah penggambaran proses humanisasi;

*“Berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan”.*<sup>11</sup>

Jika ditinjau dari pendidikan Islam metode dalam pendidikan yang digunakan yang sama dengan among metode atau konsep *Tut Wuri Handayani* antara lain: metode teladan, metode kisah, metode nasehat, metode *targhib* dan *tarhid*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanistik dalam pandangan Ki Hajar Dewantara sesuai dengan pandangan Islam. Terutama dalam budi pekerti yang dalam Islam biasa disebut dengan akhlak. Karena humanisme dalam Islam didasarkan pada hubungan sesama umat manusia yang

---

<sup>10</sup> Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 159.

<sup>11</sup> Moh. Yamin, “*Menggugat Pendidikan...*”, hlm. 177.



mebutuhkan pendidikan akhlak atau budi pekerti sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas dan juga permasalahan-permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan, penulis ingin menjelaskan pentingnya pemahaman humanistik yang nantinya akan membawa kepada tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Sosok Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh pendidikan yang telah melakukan perubahan-perubahan hidup masyarakat melalui pendidikan. Mereka adalah pejuang pendidikan yang telah membebaskan masyarakat dari kebodohan dan kegelapan pengetahuan.

Dari sinilah penulis mengadakan penelitian pustaka dengan judul *“Perbandingan Pemikiran Paulo Freire Dengan Ki Hadjar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Humanistik Serta Relevansi Terhadap Pendidikan Agama Islam”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana perbandingan dan relevansi konsep pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan

- a. Untuk menjelaskan konsep pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara.
- b. Untuk memahami serta membandingkan persamaan dan perbedaan dari dua tokoh tersebut terkait dengan konsep pendidikan humanistik.
- c. Untuk menemukan relevansi dari konsep kedua tokoh tentang pendidikan humanistik tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Secara Teoretis

- 1) Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- 2) Dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti yang melakukan penelitian serupa

#### b. Secara Praktis

##### 1) Bagi Sekolah

- a) Memberi pemahaman agar pendidik dan peserta didik tidak salah persepsi atas humanistik dalam pelaksanaan pendidikan
- b) Mengetahui penerapan metode humanistik pada pembelajaran dalam dunia pendidikan

##### 2) Bagi Peneliti

- a) Mendapatkan pengetahuan secara teoritis tentang konsep pendidikan humanistik

b) Sebagai salah satu rujukan untuk membentuk karakter pendidik dan peserta didik untuk menuju ke arah yang lebih baik dan lebih humanis

3) Bagi Akademik

Memberikan pemahaman teoritis-aplikatif tentang metode pendidikan humanistik untuk menciptakan masyarakat yang humanis.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penyusun telah melakukan berbagai kajian pustaka terhadap beberapa literatur maupun hasil penelitian, diantaranya adalah:

1. Humanis Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Agama Islam (Kajian Buku: *“Menggagas Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam”* Karya Abdurahman Mas’ud, MA,. Ph.D), Skripsi Ahmad Masruri Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005. Dalam skripsi ini diketengahkan apa yang dimaksud dengan Humanisme Religius serta implikasi konsep Humanisme Religius terhadap pendidikan Islam. Skripsi ini menjelaskan Humanisme Religius adalah suatu proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, serta sebagai makhluk individu

yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya (fitrah).<sup>12</sup>

2. Skripsi dengan Judul “*Konsep Psikologi Humanisme Terhadap Pendidikan Islam*”. Skripsi ini ditulis oleh Hendra Martadireja, 2002. Dalam skripsi ini membahas tentang konsep Psikologi Humanistik yang isinya memaparkan adanya peserta didik sebagai peserta aktif yang memiliki kebebasan memilih dan menentukan nasibnya, karena Psikologi Humanistik menekankan pentingnya keunikan individu, keinginan memperoleh nilai-nilai, dan kebebasan untuk aktualisasi diri.<sup>13</sup>
3. Skripsi dengan judul “*Nilai-Nilai Humanisme Dalam pendidikan Islam*”. Skripsi ini ditulis oleh Saeful Anwar UIN Sunan Kalijaga, 2007. Skripsi ini menjelaskan bahwa pembelajaran di sekolah dasar menerapkan nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang dilihat dari ustadz-ustadzah dan metode yang digunakan.<sup>14</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka dan literatur hasil penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belum ada secara spesifik yang melakukan kajian dan penelitian tentang Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara, Konsep Pendidikan Humanistik dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Penulis mencoba memotret pemikiran Paulo Freire

---

<sup>12</sup> Skripsi Ahmad Masruri, *Mengagas Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Karya Abdurahman Mas'ud, MA., Ph.D)*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

<sup>13</sup> Skripsi Henra Martadireja (*Konsep Psikologi Humanisme Terhadap Pendidikan Islam*), (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

<sup>14</sup> Skripsi Saeful Anwar, *Nilai-Nilai Humanisme Dalam pendidikan Islam*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

dengan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan humanistik serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

## **E. Landasan Teori**

Landasan teori ini penulis akan memaparkan sedikit pengertian tentang konsep pendidikan humanistik.

### **1. Teori Humanistik**

Arti dari humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Dalam artikel “What is Humanistic Education?”, Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, dan guru dapat dikatakan bersifat humanis dalam beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanistik.<sup>15</sup>

Singkatnya, pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut: (a) Siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula, dan para siswa bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri, (b) Pendidikan aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak beserta perbedaan-perbedaan individual, dan (c) Ada perhatian yang kuat terhadap

---

<sup>15</sup> Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 63.

pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.<sup>16</sup>

## 2. Kerangka Berfikir Teori Humanistik

Teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusiakan manusia. Artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Seperti halnya dalam paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai “manusia”, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu.<sup>17</sup>

Para humanis cenderung berpegang pada perspektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka.<sup>18</sup>

Ada beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui teori pendidikan humanistik, yaitu:

- a. Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia.

---

<sup>16</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 240.

<sup>17</sup> Baharuddin, dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik...*, hlm. 22.

<sup>18</sup> <http://kebijakansosial.wordpress.com> (diakses pada tanggal 08 Maret 2010)

- b. Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri.
- c. Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia.
- d. Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- e. Manusia menyadari adanya Kekuatan Akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya teori humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punyai dan mengembangkan kemampuan tersebut. Teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Dalam penggunaan metodenya diharapkan dapat mengusahakan peran aktif siswa.

### 3. Manusia dalam Pendidikan Humanistik

Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan, dan secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka atau generasi penerus. Manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab

---

<sup>19</sup> <http://rumiati.wordpress.com>. (diakses pada tanggal 08 Maret 2010)

untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia di mana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan (proses) pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang.<sup>20</sup>

Pendidikan humanistik bermaksud membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung-jawab sebagai manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.<sup>21</sup>

#### 4. Guru dalam Pendidikan Humanistik

Guru merupakan fasilitator bagi siswa. Pengajar atau guru adalah seseorang yang memberi kemudahan, seorang katalis, dan seorang sumber bagi siswa. Siswa akan lebih mudah belajar bila pengajar berpartisipasi sebagai teman belajar, sekutu yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dijalani.<sup>22</sup>

Tidak jauh dari pandangan Hamacheek, yang berpendapat bahwa guru guru yang efektif adalah guru-guru yang 'manusiawi'. Begitu pula pandangan Combs dan kawan-kawan, yang menyebutkan ciri-ciri guru yang baik adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

<sup>21</sup> Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik...*, hlm. 22-23.

<sup>22</sup> Tresna Sastrawijaya. *Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 39.



- a. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
- b. Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat serta bersifat ingin berkembang.
- c. Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
- d. Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi bukan merupakan produk yang dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan yang digerakkan. Dia melihat orang mempunyai kreativitas dan dinamika; jadi bukan orang yang pasif atau lamban.
- e. Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada.
- f. Guru yang melihat orang lain dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi apalagi mengancam.<sup>23</sup>

#### 5. Siswa dalam Pendidikan Humanistik

Siswa atau anak didik, yaitu pihak yang membutuhkan bimbingan untuk dapat melangsungkan hidup. Siswa merupakan individu atau manusia berperan sebagai pelaku utama (*student centered*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan

---

<sup>23</sup> Matt Jarvis. *Psiko Belajar...*, hlm. 238.

meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negatif.<sup>24</sup> Artinya, aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya.

#### 6. Tujuan Pendidikan Humanistik

Tujuan pendidikan menurut pandangan humanistik diikhtisarkan oleh Mary Jahson, sebagai berikut:

- a. Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.
- b. Kaum humanis telah mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat siswa akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi.
- c. Perhatian kaum humanis lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sendiri. Siswa harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentukan apa, kapan dan bagaimana belajar.

---

<sup>24</sup> Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan...*, hlm. 64.

- d. Kaum humanis berorientasi kepada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Suatu gagasan yang menyatakan bahwa siswa dapat mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.
- e. Kaum humanis yakin bahwa belajar adalah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan cepat sehingga kebutuhan siswa lebih dari sekedar kebutuhan kemaren.

Sedangkan untuk tujuan pembelajaran menurut aliran humanistik, lebih dititikberatkan pada proses belajar daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah:

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
- b. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif.
- c. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- d. Memendorong siswa untuk peka berfikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
- e. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung risiko dari perilaku yang ditunjukkan. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi

mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala risiko perbuatannya atau proses belajarnya.

Unesco menggaris bawahi tujuan pendidikan sebagai “menuju humanisme ilmiah”. Artinya pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia.<sup>25</sup> Keluhuran manusia haruslah dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dan dapat dikatakan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan harus berpuncak pada adanya perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan yang dimaksud terutama menyangkut sikap hidup, sikap terhadap kehidupan yang dialaminya.<sup>26</sup>

#### 7. Metode Pendidikan Humanistik

Mempelajari manusia, tidak dapat dipandang dari satu sisi saja karena manusia adalah makhluk yang kompleks. Perbedaan dalam mendidik siswa terutama pada metode yang digunakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan adalah faktor diri manusia atau sasaran didik itu sendiri, bagaimana seorang pendidik dapat memahami manusia atau sasaran pendidikannya sebagai subyek bukan sekedar obyek.

Metode humanistik dalam pendidikan mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang telah disepakati bersama dan bersifat jelas, jujur, dan positif.<sup>27</sup> Pada metode humanistik, peserta atau sasaran didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Dalam metode

---

<sup>25</sup> Martin Sardy. *Pendidikan Manusia*. (Bandung: Alumni, 1983), hlm. 3.

<sup>26</sup> *Ibid.*.

<sup>27</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi. Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007), hlm. 104.

humanistik, kehidupan dan perilaku seorang yang humanis antara lain lebih merespon perasaan, lebih menggunakan gagasan siswa dan mempunyai keseimbangan antara teoritik dan praktek serta sedikit ritualistik dan lain-lain.

Carl R Rogers (1951) mengajukan konsep pembelajaran yaitu “*Student-Centered Learning*” yang intinya yaitu:

- a. Kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya.
- b. Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat/menumbuhkan “*self*”nya.
- c. Manusia tidak bisa belajar kalau berada dibawah tekanan.
- d. Pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta didik, dan adanya perbedaan persepsi atau pendapat difasilitasi atau diakomodir.<sup>28</sup>

## 8. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan -terutama peserta didik- untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari

---

<sup>28</sup>Fauziah Yulia Adriyani. *Penyuluhan Humanistik*, Artikel, 03 Februari 2009, (<http://fauziahadriyani.blogspot.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2010).

paradigma *aktif-progresif* menjadi *pasif-defensif*. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses “isolasi diri” dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiaikan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat *aktif-progresif*, yakni :

- a. Menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*ṭalab al-ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridha Allah, sebagaimana firman Allah SWT; *Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur`ân itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.*(QS. Al-Hajj, 22: 54).
- b. Adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan tidak memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama,

bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat.

Al-Qur`an banyak menjelaskan didalam ayat-ayat karuniahnya agar manusia memikirkan dan mengkaji alam semesta ini, bagaimana langit ditinggikan, bumi dihamparkan, gunung-gunung ditegakkan, manusia diciptakan dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan agar umat Islam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, tidak dibatasi hanya mempelajari ilmu-ilmu agama. Bahkan, Nabi Muhammad pun memerintahkan para sahabat untuk menuntut ilmu ke negeri China. Hal ini sebagai dasar perintah dari Nabi agar umat Islam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum, karena China dikenal pada saat itu sebagai negeri yang memiliki para ahli pengobatan atau tabib.

- c. Perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal, karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Kalaulah tidak menghilangkan, minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi

pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

- d. Mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.

Kemudian, satu faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang *aktif-progresif*, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan *humanisasi*.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma`arif, 1980, hal. 94.



## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), jenis yang digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri<sup>30</sup> yaitu *deskriptif analitis kritis*. Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu ruang lingkup permasalahan yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan.

#### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan historis faktual-filosofis. Pendekatan historis dimaksudkan mengkaji dan mengungkap biografi Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara, karya-karyanya serta perkembangan corak pemikirannya dari kacamata kesejarahan juga melihat pendidikan humanis Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam untuk kemudian dikaitkan dengan pengaruh pendidikan agama islam.<sup>31</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>32</sup> Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini,

---

<sup>30</sup> Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), hlm. 41-61.

<sup>31</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Pendidikan Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat kanisius, 1990), hal. 61-66.

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Pendidikan Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 164.

maka penulis akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan, baik yang berbentuk buku, majalah, jurnal, koran, maupun artikel yang ada, khususnya yang berkaitan dengan humanisme pendidikan, yang paling utama adalah karya khusus yang memuat tentang pemikiran humanistik dalam pandangan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara.

Sedangkan data sekunder sebagai penunjang dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, koran atau yang lainnya yang berkaitan dengan konsep humanisme dalam pendidikan Islam. Namun data primer yang digunakan adalah:

1) Paulo Freire

- a. Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2004.
- b. Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.
- c. Paulo Freire, Ivan Illich, dkk., *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

2) Ki Hadjar Dewantara

- a. Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika, 2009
- b. Moch. Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara (Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1968.

- c. Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

### 3. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.<sup>33</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data secara teknis adalah merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun tehnik analisa dari penulisan ini adalah:

a. Menelaah Seluruh Data

Berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan baik melalui dokumentasi, diskusi, kemudian dibaca, dipelajari, ditelaah, serta dipahami secara seksama yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik.

b. Hermeneutik

Hermeneutik memusatkan kajian pada persoalan *understanding of understanding* terhadap teks. Dalam diskursus metodologi keilmuan dan filsafat kontemporer kata hermeneutik terkait dengan *verstehen* (memahami), berbeda dengan *erklaren* (menjelaskan). *Elklaren* lebih

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm.103.

terkait dengan disiplin sains dan ilmu-ilmu budaya. Metode ini digunakan untuk menyelami data-data yang telah terkumpul sebagai adanya agar menangkap makna, dan khas.<sup>34</sup>

c. Kategorisasi

Kategorisasi pada dasarnya merupakan pengumpulan dan pemilihan data yang berfungsi untuk memperkaya uraian menjadi satu kesatuan. Untuk selanjutnya, kategori-kategori tersebut ditafsirkan guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.<sup>35</sup>

d. Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara.

---

<sup>34</sup> Komaruddin Hidayat, "Arkoun dan tradisi hermeneutik" dalam *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun*, penyunting J.H.Meuleman (Yogyakarta: LKIS, 1996), hal. 24. Dikutip kembali oleh Sutrisno dalam Buku Fazlur Rahman kajian terhadap metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan (Yogyakarta; pustaka pelajar, 2006), hal. 20

<sup>35</sup> *Ibid.*

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun skripsi ini dengan dibagi menjadi empat bagian (bab) yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan) berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II (Pembahasan) yang membicarakan tentang riwayat hidup Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara dari aspek keluarga, pendidikan, corak pemikirannya dan karya-karyanya.

Bab III (Pemaparan) yang membicarakan tentang pemaparan data beserta analisis kritis atas Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Humanistik dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah bab IV. Bagian dalam bab ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup, yang selanjutnya adalah lampiran-lampiran terkait penyusunan skripsi ini.

## BAB II

### BIOGRAFI PAULO FREIRE DAN KI HAJAR DEWANTARA

#### A. BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PAULO FREIRE

##### 1. Riwayat Hidup Paulo Freire

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut, wilayah kemiskinan dan keterbelakangan. Joachim Themistocles Freire, ayahnya, adalah seorang anggota polisi militer di Pernambuco yang berasal dari Rio Grande do Norte. Dia pengikut aliran kebatinan, tanpa menjadi anggota dari agama resmi. Sedangkan ibunya, Edeltrus Neves Freire, berasal dari Pernambuco, beragama Katolik, lembut, baik budi dan adil. Merekalah yang dengan teladan dan kasih mengajarnya untuk menghargai dialog dan menghormati pilihan orang lain. Orang tuanya berasal dari golongan menengah namun mengalami kesulitan finansial yang parah selama masa depresi besar. Karena itulah Freire menyadari apa artinya lapar dari anak sekolah dasar. Keluarga itu kemudian pindah ke Jabotao pada tahun 1931 dan di situlah kemudian ayahnya meninggal.<sup>36</sup>

Prof. Richard Shaull menceritakan bahwa pengalaman mendalam akan kelaparan sewaktu masih bocah menyebabkan Freire pada umur sebelas tahun bertekad untuk mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan. Sehingga tidak ada anak lain yang akan merasakan penderitaan yang ia alami. Tertinggal dua tahun dibanding teman-teman sekelasnya, pada umur lima belas

---

<sup>36</sup> Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), hlm. x.

tahun dia lulus dengan nilai pas-pasan untuk dapat masuk sekolah lanjutan. Namun setelah keadaan keluarganya sedikit membaik, ia dapat menyelesaikan sekolahnya dan ia kemudian memasuki Universitas Recife.

Pada tahun 1944, Freire menikahi Elza Maia Costa Olivera dari Recife, seorang guru sekolah dasar (yang kemudian menjadi kepala sekolah). Elza memberinya tiga orang putri dan dua orang putra. Freire berkata bahwa pada saat itulah minatnya pada teori-teori pendidikan mulai tumbuh, dan bahwa ia mulai lebih banyak membaca buku-buku pendidikan, filsafat dan sosiologi pendidikan daripada buku-buku hukum, suatu ilmu dimana ia menganggap dirinya sebagai seorang siswa yang rata-rata. Setelah lulus, ia selanjutnya menjadi kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Jasa Kemasyarakatan di Negara bagian Pernambuco.<sup>37</sup>

Di awal tahun 1960-an, Brazil adalah sebuah Negara yang bergejolak. Banyak gerakan reformasi yang tumbuh pada saat yang bersamaan, karena golongan sosialis, komunis, mahasiswa, pimpinan buruh, golongan populis dan militan Kristen semua mengejar tujuan sosial politiknya masing-masing. Pada waktu itu Brazil berpenduduk sekitar 34,5 juta jiwa, dan hanya 15,5 juta orang saja yang dapat memberikan suara. Buta aksara yang banyak terdapat pada masyarakat pedesaan yang miskin (khususnya di daerah timur laut tempat Freire bekerja) menjadi daya tarik bagi golongan minoritas karena hak pemberian suara seorang tergantung pada kemampuan baca tulisnya. Tidaklah mengherankan bahwa setelah pemimpin populis Joao Goulart menggantikan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. xi-xii.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil sebuah kongklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pemikiran yang berharga bagi dunia pendidikan.

#### **A. Kesimpulan**

Pemikiran humanistik Paulo Freire dalam pendidikan, dapat dilihat dari usaha-usaha pendidikan yang digagasnya, yaitu harus melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi, karena menurutnya pendidikan yang mempunyai karakteristik hegemonik dan dominasi tidak akan pernah mampu membawa para peserta didik pada pemahaman diri dan realitasnya secara utuh.

Pemikiran humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memosisikan pendidikan sebagai penuntun. Maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat, dan semua ini diluar kuasa pendidik, karena pendidik hanya menuntun perkembangan.



Lebih jelas lagi pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan, meliputi: a) Pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia. b) Humanisasi pendidikan. c) Memandang pendidik sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberi arahan atau tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik. d) Memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya.

Konsep pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain meliputi: a) hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang disejajarkan dengan fitrah manusia; b) Tujuan pendidikan Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara jika dilihat dalam pandangan Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan yang humanis dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya; c) konsep pendidikan humanistik kedua tokoh tersebut merupakan bagian dari metode pendidik yang sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, dan metode targhib dan tarhid dalam pendidikan Islam; d) Pendidikan budi pekerti Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik.

Maka dari itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa relevansi dan perbedaan antara pemikiran pendidikan humanistik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan agama Islam. Adapun relevansinya dapat dilihat dari pandangan mereka tentang konsep manusia dan pendidikan, meliputi:

1. Pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia.
2. Humanisasi pendidikan.
3. Sama-sama memandang pendidik sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberi arahan atau tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik.
4. Memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya.

Adapun hasil analisis mengenai perbedaannya meliputi:

1. Pendidikan Freire ingin mengkonstruksi pendidikan sebagai media untuk keluar dari belenggu penindasan. Sedangkan Ki Hadjar, lebih mengutamakan nilai luhur, kebudayaan atau budi pekerti, yang dari situ, nantinya akan tercipta rasa kasih sayang atau saling menghormati sesama dalam diri setiap individu.
2. Dalam metode yang digunakan, Freire dengan metode hadap masalah. Sedangkan Ki Hadjar menggunakan metode *Among*.

Beberapa nilai yang menjadi titik tekan dari pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara yang bisa dihubungkan ke dalam pendidikan Islam yaitu: *Pertama* nilai-nilai kemanusiaan. *Kedua*, nilai-nilai persamaan atau

kesetaraan. *Ketiga*, ketiganya menginginkan peserta didik dapat aktif berpartisipasi.

## **B. Saran-Saran**

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan.

*Pertama*, demi terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, para pendidik harus mampu memahami psikologi peserta didik, dan latar belakang siswa sehingga tidak terjadi kesalah pahaman atau konflik karena perbedaan peserta didik yang satu dengan yang lain.

*Kedua*, dalam proses pembelajaran pendidik harus memberi kesempatan seluas-luasnya terhadap peserta didik tanpa membeda-bedakan latar belakang sosial, ekonomi, suku, ataupun agama, semuanya memiliki hak yang sama.

*Ketiga*, perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan yang sudah ada sejak dahulu, dan yang penting adalah menghargai pandangan, keyakinan, budaya orang lain.

*Keempat*, perlunya pembenahan dan penanganan secara sistematis. Dengan kata lain masyarakat, termasuk asosiasi-asosiasi orang tua dan guru untuk terlibat dalam sistem pendidikan untuk meminimalkan perilaku dan emosional anak.

*Kelima*, Pembekalan yang cukup kepada pendidik tentang ilmu psikologi karena bagaimanapun ilmu psikologi sangat di perlukan pendidik untuk mengamati dan mengkaji manifestasi dari jiwa anak didik itu sendiri yakni dalam bentuk perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

*Keenam*, hendaknya pihak sekolah/universitas dapat menyeleksi para calon pendidik yang melamar, khususnya untuk kondisi kejiwaan (psikologis).

*Ketujuh*, perubahan pada metode pengajaran. Dari yang awalnya *top-down* (atas ke bawah) menjadi *bottom-up* (bawah ke atas) sehingga para peserta didik tidak lagi di tempatkan pada posisi yang subordinate.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Anwar, Saeful. *Nilai-Nilai Humanisme Dalam pendidikan Islam*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2000.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Pendidikan Filsafat* Yogyakarta: Pustaka Filsafat kanisius, 1990
- Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Collins, Denis. *Paulo Freire, Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Komunitas APIRU Yogyakarta, 2002.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.
- . *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004.
- Dhakiri, Muh. Hanif. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djembatan dan Pena, 2000.
- Djumhur, I., dan Danasuparta. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Penerbit CV Ilmu, 1976.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Fakih, Mansour. *Wiliam A. Smith, Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.

- . *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2004.
- Freire, Paulo. Ivan Illich dkk. *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Padang : Angkasa Raya, 1991.
- Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Ilyas, Asnelly. *Mendambakan Anak Saleh*. Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi, Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007.
- Komandoko, Gamal. *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2007.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Maarif, 1980.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- Mahmud, M. Dimiyati. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Misiak, Henryk, dan Virgini Staudt Sexton. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*. Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Martadireja, Hendra. *Konsep Psikologi Humanisme Terhadap Pendidikan Islam*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Alma'arif, 1981.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.

- Morin, Edgar. *Tujuh Materi Penting Bagi Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Partanto, Pius A., dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus ilmiah populer*. Surabaya: Arloka, 1994.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Sadullah, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sardy, Martin. *Pendidikan Manusia*. Bandung: Alumni, 1983.
- Sastrawijaya, Tresna. *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sumantri, Jujun S. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998.
- Surahmad, Winarno. *Dasar dan Tehnik Penelitian*. Bandung: Trasito, 1994.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Soerjomiharjo, Abdurrahman. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Sondakh, Angelina. *Pendidikan Nasional : Antara Harapan Dan Kenyataan*, Disampaikan dalam Seminar Nasional "Quo vadis Pendidikan": menelisik Kasus Kekerasan dalam praksis pendidikan di IPDN. Semarang 14 Juni, 2007.
- Tauchid, Moch. *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1968.
- Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Wiji Suwarno. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.

Winarno. *Dasar dan Tehnik Penelitian*. Bandung: Trasito, 1994.

Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Zuhairini. Dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani, 1993.

----- . *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dan UM Press, 2004.

### **Surat Kabar dan Website**

Arif, Khilmi. *Humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Islam; Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan*, 2009. <http://www.PendidikanNetwork.co.id>, diakses pada tanggal 23 Januari 2014.

Dwiwarso, Ki Priyo. artikel *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, [www.tamansiswa.org](http://www.tamansiswa.org), diakses pada tanggal 13 September 2013.

Fauziah Yulia Adriyani. *Penyuluhan Humanistik*, Artikel, 03 Februari 2009, <http://fauziahadriyani.blogspot.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2013.

*Pendekatan Pembelajaran Humanistik* <http://sahaka.multiply.com>, diakses pada 16 September 2013.

Takwin, Bagus. *Konstruktivisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*, <http://bagustakwin.multiply.com>, diakses pada tanggal 13 September 2013.

Widya. *Pendidikan yang Humanis*, edisi Agustus 2006 <http://rumiati.wordpress.com>, diakses pada tanggal 08 Maret 2013.

<http://kebijakansosial.wordpress.com>, diakses pada tanggal 08 Maret 2013.

<http://rumiati.wordpress.com>, diakses pada tanggal 08 Maret 2013.

[www.gagasmedia.com](http://www.gagasmedia.com) diakses pada tanggal 19 Januari 2013.



## CURRICULUM VITAE

Nama : Nurul Huda

Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 17 September 1987

Alamat : Glingseran Rt: 08 /Rw: 02

Nama Orang Tua :

Ayah : Ali Wafa (almarhum)

Ibu : Masti

Pendidikan :

1. SDN Glingseran 2001
2. MTS Zainul Bahar Baru Lulus Tahun 2003
3. MAN Bondowoso Lulus Tahun 2006
4. UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengalaman Organisasi :

1. Osis MAN Bondowoso 2005
2. Ketua Forum diskusi Tarbiyah (FORDISTAR) 2007
3. Wakil Ketua PMII Rayon Fakultas Tarbiyah 2008
4. Ketua Umum Lingkar Mahasiswa Genggong Raya (LIMAGOY) 2009
5. Ketua Forum Komunitas Mahasiswa Bondowoso Yogyakarta (FKMBY) 2010
6. Ketua Umum PMII KOMISARIAT UIN SUKA 2010
7. Menteri Luar Negeri (MENLU) DEMA UIN SUKA 2011
8. Deklarator Forum BEM D.I.Yogyakarta (FBD) 2012
9. Deklarator Konfrensi Tingkat Tinggi Mahasiswa Indonesia (KTT-MI) 2012
10. Sekretaris II PC PMII Daerah Istimewa Yogyakarta 2012

Motto : “Manjadda Wajada”

Email : che.revolusi@yahoo.com

No Hp : 082 138 128 900